

Implementasi Pemikiran Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Nahdlatu Tujjar Untuk Penguatan Ekonomi Islam di Pondok Pesantren Tebuireng

Athi` Hidayati¹, Peni Haryanti², Kusnul Ciptanila Yuni K³

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

E-mail : athihidayati90@gmail.com¹

Abstrak

Pemikiran Ekonomi KH Hasyim Asy'ari untuk kemandirian umat islam pada masa itu yang mana umat islam masih belum terfokus dan tidak punya wadah yang jelas untuk bidang ekonomi sehingga mudah untuk di monopoli oleh Belanda. Masyarakat di lingkungan tebuireng khususnya lingkup pesantren menjadi pondasi utama yang mempertahankan dan menerapkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari ini hal ini terbukti dari berdiri dan berkembangnya unit lembaga usaha milik pesantren dan usaha milik masyarakat dengan menggunakan prinsip ekonomi islam sebagai dasarnya sehingga saling menguntungkan satu sama lain baik bagi para pembeli maupun penjual. Terlepas dari keberhasilan itu tetap saja ada sebagian masyarakat tebuireng yang tidak mengetahui secara langsung bahwa usaha yang mereka jalankan menerapkan sistem dagang yang di ajarkan KH Hasyim, oleh karena itu sosialisasi dan penguatan ekonomi dari nahdlatu tujjar menjadi salah satu cara untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkup pesantren Tebuireng.

Kata kunci: *Pemikiran Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, Nahdlatu Tujjar, Penguatan Ekonomi Islam*

1. PENDAHULUAN

Praktik muamalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang, menawarkan jasa ataupun lain sebagainya. Dalam bermuamalah tentu memiliki aturan sebagai landasan hukumnya agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan dan sesuai dengan ketetapan hukum Al- Quran dan Hadist hal ini dibuatkan agar manusia hidup bersaudara di dalam rasa damai, adil dan kasih sayang (Munib, 2018).

Dalam hal bermuamalah juga selain adanya aturan hukum dan praktiknya justru membutuhkan suatu wadah yang bisa mewadahi umat Islam agar lebih terorganisir. Fungsinya organisasi dalam bidang ekonomi Islam Menegakkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, Membangun ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Effendi, 2019). Suatu program ataupun suatu permasalahan akan berjalan dengan baik apabila dilakukan secara terorganisir dengan baik juga termasuk dalam bidang ekonomi yang mana untuk mewadahi para pedagang dan masyarakat kecil organisasi ini menjadi jalan yang tepat untuk itu semua.

Nahdatu Tujjar adalah organisasi dagang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk membantu pedagang-pedagang Muslim Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan pedagang-pedagang asing yang sudah lebih maju. Selain itu, pendirian Nahdatu Tujjar juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat dakwah Islam di Indonesia. Dalam konteks tersebut, Nahdatu Tujjar diharapkan

dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam berbisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil. Organisasi yang didirikan dalam bidang ekonomi oleh KH Hasyim Asy'ari ini merupakan bentuk pemikiran beliau terhadap perekonomian umat dan masih di terapkan sampai hari ini termasuk di lingkup pesantren tebuireng dan masyarakat sekitarnya, hal ini terlihat dari cara bermuamalah yang sesuai dengan pemikiran KH Hasyim yang di implementasikan dalam lingkup muamalah di sekitar tebuireng dengan cara Praktik bisnis berdasarkan prinsip ekonomi Islam, pengembangan usaha kecil dan menengah yang di kelola oleh pesantren dan masyarakat sekitar, dan masih banyak lagi. Hal ini merupakan bagian dari implementasi pemikiran KH Hasyim di Nahdlatu Tujjar yang di terapkan dalam kegiatan muamalah oleh lingkup masyarakat dan pesantren sehingga masih relevan dan bisa menjadi contoh bagi masyarakat diluar tebuireng yang ingin menerapkan prinsip dasar ekonomi islam yang di rumuskan oleh sang pendiri nahdlatu ulama ini

2. Tinjauan Literatur

Nahdlatu Tujjar

Sebelum lahirnya organisasi islam terbesar di dunia yakni Nahdlatul Ulama KH Hasyim Asy'ari telah mendirikan beberapa organisasi salah satunya Nahdlatu Tujjar yang mana organisasi ini bergerak pada bidang perekonomian. Pada masa itu telah berdiri syarekat dagang Islam dan beberapa organisasi lain yang berbaur ekonomi, akan tetapi KH Hasyim sendiri mempunyai cara dan pandangan tersendiri terkait ekonomi sehingga di dirikanlah organisasi ini. Organisasi ini di dirikan dengan beberapa alasan yakni :

1. Sebagai wadah perjuangan umat islam, dalam merespon kondisi sosial ekonomi pada masa kolonialisme yang dipicu oleh kondisi ekonomi yang berbelit-belit, yang sekaligus harus menghadapi tekanan dari pedagang muslim modernis dan kebijakan politik kolonial Belanda. Respon ini diprakarsai oleh pedagang desa sekitar pabrik gula Cukir Jombang yang mengalami tekanan dari pedagang kota pada awal tahun 1910-an.
2. Keadaan Masyarakat terkait kemandirian ekonomi, orang cenderung merendahkan diri dengan meminta bantuan dari orang kaya dan rakus. Hal ini karena masyarakat Muslim cenderung melakukan tajarrud (isolasi) dan membebaskan diri dari mencari nafkah sementara mereka sendiri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Apatis Terhadap sesama, Masyarakat muslim cenderung tidak mempedulikan masyarakat sekitar yang tidak memahami rukun shalat, bahkan tidak bisa membaca syahadat, sehingga terlantar dengan urusan agama dan tidak mendapatkan hidayah dalam mencari rezeki.
4. Kurangnya pengetahuan, mereka merasa tidak membutuhkan ilmu orang dan merasa sudah cukup ilmu yang dipelajari dan dipahami sehingga enggan untuk bertemu dan mengadakan diskusi di organisasi yang khusus membahas masalah agama.

Untuk itu, kemunculan Nahdlatut Tujjar sebenarnya ditujukan untuk memperhatikan “pribumi” yang berada dalam kegelapan ilmu dan agama akibat penetrasi pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan kebijakan politik etis. Lebih tepatnya, ini adalah sekolah Belanda modern yang tidak mengajarkan ilmu agama atau hukum Islam. Oleh karena itu, Nahdlatu Tujjar tidak hanya menasar masalah ekonomi, tetapi juga sebagai respon atas kebijakan politik etis Belanda di bidang pendidikan yang diterapkan di Hindia Belanda.

Dengan asumsi tersebut, Nahdlatut Tujjar mendeklarasikan dirinya sebagai basis ekonomi kiai untuk dakwah sekaligus berdagang, dengan menyebarkan ilmu dan agama Islam yang selama ini tidak diajarkan bahkan bertentangan dengan pendidikan modern, yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Dakwah tidak akan berhasil dan menyebar luas ke masyarakat jika tidak didukung oleh basis ekonomi yang kuat.

Oleh karena itu, para kiai dan pesantren mulai membentuk badan usaha (syirkah al-inaan) di lingkungan Nahdlatut Tujjar sehingga secara mandiri dapat membantu keuangan kiai dan

pesantren dengan melihat potensi pertanian yang menjadi fokus dan sasaran didirikannya usaha-usaha tersebut. Dari alasan tersebut itulah akhirnya KH Hasyim mendirikan nahdlatu tujjar dan mencurahkan pemikirannya dalam bidang ekonomi dalam organisasi tersebut sehingga menjadi wadah dan cikal bakal perjuangan ekonomi untuk masyarakat dan kalangan santri para masa itu.

3. METODE

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada pendahuluan, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Ahmadi (2016:15) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis (Iskandar, 2010) yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman, pendalaman dan penafsiran peristiwa dengan orang biasa dalam situasi tertentu dan studi kasus.

Sumber primer diperoleh dari wawancara Kepada Beberapa Unit Uaha Milik Pesantren Tebuireng Dan masyarakat sekitar kawasan makam Gusdur, Hal ini dikarenakan jenis penelitian yang digunakan penulis Salah satunya adalah jenis penelitian fenomenologis yang menggunakan sepuluh informan untuk mewakili populasi penelitian (Kuswarno, 2009: 62). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab, kitab suci, jurnal dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian akan dianalisis dengan teknik induktif, deduktif dan deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam Bidang Ekonomi

Kyai Hasyim Asy'ari terkenal sebagai tokoh besar di Indonesia yang kemampuan dan ilmunya sangat luas akan tetapi lebih dikenal dalam bidang hal keagamaan terutama hadis dan fiqh padahal di sisi lain kyai Hasyim Asy'ari juga merupakan seorang pemikir dalam bidang ekonomi hal ini terbukti dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar sebagai lingkup awal dalam gerakan ekonomi yang lahir sebelum Nahdlatul ulama dilahirkan oleh beliau.

Embrio berdirinya NU berasal dari tiga organisasi. Masing-masing bergerak dalam bidang yang berbeda, Nahdlatul Tujjar pada tahun 1918 yang bergerak dalam bidang ekonomi, Taswirul Afkar yang bergerak dalam bidang keilmuan dan budaya pada tahun 1922, dan Nahdlatul Wathon yang bergerak dalam bidang politik melalui bidang pendidikan pada tahun 1924.

Tiga hal ini merupakan pilar NU yang meliputi wawasan ekonomi kerakyatan; wawasan keilmuan, sosial budaya; dan wawasan kebangsaan. Setelah berdirinya NU pada tahun 1937 muncullah koperasi Syirkah Muawanah. Namun demikian dalam perkembangan berikutnya usaha ini terbengkalai. Mungkin hal ini disebabkan konsentrasi NU yang sangat dalam terhadap politik praktis. Dalam periode selanjutnya kegiatan ekonomi warga NU dibangkitkan kembali melalui pembentukan LPNU pada tahun 1992.

Jika kita membaca kembali wasiat Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari pada deklarasi pendirian NT, beberapa catatan yang dapat kita ambil dari visioneritasnya antara lain; Pertama, KH Hasyim Asy'ari menyeru kepada para cerdik pandai dan ustadz. Hal ini mengindikasikan pentingnya kolaborasi kalangan profesional dan agamawan sebagai pondasi badan usaha. Seruan ini terkait dengan tujuan akhir yang diinginkan oleh KH Hasyim As'ary, yaitu sebagai sumber pendanaan kesejahteraan para pendidik agama dan pencegahan kemaksiatan melalui pengentasan kemiskinan.

Tujuan ini tidak dapat dicapai sendiri oleh kalangan agamawan, namun harus ditopang oleh para profesional yang bervisi pada dua tujuan tersebut. Jika kita lihat masa saat ini, apa yang diserukan KH Hasyim Asy'ari, terlihat sekarang ini dengan adanya sejumlah badan usaha yang berjalan melalui prinsip syariah, yang memadukan para profesional dan kalangan

agamawan. Bahkan secara sistem, dalam sektor keuangan perbankan, menganut dual system yang mengadopsi perbankan syariah selain perbankan konvensional.

Kedua, KH Hasyim Asy'ari menyeru lokasi badan usaha tersebut merujuk pada kota. Mengapa kota? Apakah beliau tidak memahami bahwa basis umatnya berada di wilayah perdesaan yang hidup dalam perekonomian subsisten? Perekonomian yang hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri dan hasilnya tidak diperdagangkan. Kembali di sini pembuktian visi besar pendiri NU yang disampaikan pada awal-awal abad ke-19 menemukan momentumnya. Jauh-jauh hari, KH Hasyim Asy'ari telah menyerukan apa yang saat ini dikenal sebagai linkage, supply chain dan holdings, suatu keterkaitan ekonomi yang merangkai potensi desa-kota dalam satu mata rantai bisnis, yang banyak diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan raksasa dan multinasional saat ini. Pola inilah yang dapat menghantam kekuatan ekonomi kolonial dan asing pada saat itu, dan pola ini juga yang menghantam kita secara nasional, khususnya jamiyah NU, dengan tidak adanya kekuatan ekonomi yang membentengi kalangan agamawan sebagai penyemai akhlak generasi muda.

Ketiga, KH Hasyim Asy'ari menyeru badan usaha yang beroperasi bersifat otonom. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan badan usaha tersebut harus profesional dengan tata kelola yang baik (good corporate governance: GCG). Dengan tata kelola yang baik, yang juga saat ini menjadi tren dalam dunia bisnis, KH Hasyim Asy'ari sudah memberi contoh kepada para santrinya untuk mengikuti prinsip-prinsip GCG, yang saat ini sudah banyak dirumuskan secara teknis dan diberlakukan pada dunia usaha. Dengan demikian, materi-materi terkait dengan ini setidaknya mulai dikembangkan pada instrumen yang dimiliki NU saat ini, seperti pesantren dan kalangan pengurus hingga tingkat ranting.

Keempat, KH Hasyim Asy'ari menyeru badan usaha yang beroperasi bertujuan menghidupi para pendidik dan pencegah laju kemaksiatan. Seruan yang sangat visioner dimana apa yang disampaikannya tersebut saat ini menjadi salah satu isu sentral dalam bidang manajemen perusahaan, yaitu Corporate Social Responsibility (CSR).

4.2. Praktek Perekonomian Di Lingkungan Tebuireng

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren tebuireng pada mayoritasnya adalah sebagai petani, pada zaman kyai Hasyim Asy'ari terdapat dua golongan masyarakat di lingkungan pesantren Tebuireng yang pertama adalah golongan dari para petani yang pekerjaan setiap harinya adalah social di ladang dan yang kedua adalah para pekerja pabrik yang notabene pondok pesantren Tebuireng berdekatan dengan pabrik gula Cukir sehingga terjadi bauran perekonomian antara masyarakat setempat dan masyarakat pendatang yang menjadi buruh pabrik di daerah Tebuireng.

Dalam hal ini disampaikan langsung oleh Gus Fahmi sebagai cicit dari KH Hasyim Asy'ari dan menjelaskan terkait keadaan perekonomian di pondok pesantren Tebuireng. *“untuk kegiatan sehari-hari masyarakat Tebuireng pada masa kyai Hasyim adalah sebagai petani begitu pula dengan kyai Hasyim sendiri beliau selain mengajar di pondok beliau juga merupakan seorang pedagang, petani sekaligus pimpinan pondok hal ini dilakukan beliau karena untuk mencontoh para santri dan masyarakat agar tidak semata-mata bertujuan hidup hanya untuk akhirat saja akan tetapi ada kehidupan di dunia yang harus dijalankan dan dipenuhi kebutuhannya sehingga dengan cara berdagang ataupun menjadi petani merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam melaksanakan kehidupan dan sisanya digunakan untuk beribadah”* (wawancara kepada Gus Fahmi)

Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kyai Hasyim Asy'ari merupakan contoh panutan di lingkungan Tebuireng yang menerapkan prinsip siang untuk bekerja dan malam untuk beribadah hal ini tercermin dari apa yang dilakukan kyai Hasyim Asy'ari dalam aktivitas sehari-harinya yaitu beliau pergi ke ladang di pagi hari atau pergi ke pasar di siang hari hal ini dilakukan semata-mata untuk beribadah sebagai landasan utamanya dan hal ini

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan malamnya beliau melaksanakan pengajian social para santrinya.

Hal ini dilanjutkan oleh Gus Fahmi dan beliau menjelaskan terkait aktivitas perekonomian di Tebuireng dari masa kyai Hasyim sampai hari ini. *“dari zaman dulu sampai sekarang mayoritas masyarakat di lingkup pondok pesantren tebuireng adalah petani akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat di lingkup pondok pesantren tebuireng memiliki pekerjaan dan profesi yang bermacam-macam ada yang menjadi petani ada yang menjadi buruh pabrik kemudian ada juga yang menjadi pedagang hal ini karena Tebuireng berdekatan dengan pabrik gula berdekatan juga dengan pasar dan setelah wafatnya almarhum Gus Dur mulai ramai peziarah akhirnya terciptalah pasar makam Gus Dur yang dikelola oleh lingkungan pondok dan masyarakat sekitar.”*

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat terkait keadaan social masyarakat pondok pesantren Tebuireng dari zaman kyai Hasyim Asy'ari sampai hari ini yang mayoritasnya masih tetap sebagai petani, pedagang dan buruh pabrik.

Dari latar belakang keadaan masyarakat tersebut akan mempengaruhi terhadap keadaan social budaya yang berkembang di dalam kehidupan social masyarakat pondok pesantren tebuireng terutama dalam hal perekonomian.

4.3. Implementasi Pemikiran Ekonomi KH Hasyim Di Tebuireng

Sebelum Nahdlatut Tujjar dideklarasikan pada tahun 1918, para kiai saat itu merasa prihatin dengan kemerosotan perekonomian rakyat. Kemerosotan tersebut berdampak pada melemahnya kesejahteraan masyarakat Islam, pendidikan, budaya, dan politik. Sementara kalangan non-Muslim makin kuat dan eksis karena perekonomian mereka didukung oleh kolonial Belanda. Sebelum Nahdlatut Tujjar dideklarasikan pada tahun 1918, para kiai saat itu merasa prihatin dengan kemerosotan perekonomian rakyat. Kemerosotan tersebut berdampak pada melemahnya kesejahteraan masyarakat Islam, pendidikan, budaya, dan politik. Sementara kalangan non-Muslim makin kuat dan eksis karena perekonomian mereka didukung oleh kolonial Belanda.

Pendirian perhimpunan tersebut didasarkan atas pertimbangan kemaslahatan dan menghindari dari kemudharatan kolonial Belanda. Karena bekerja sama dengan kolonial pada akhirnya akan memperkuat penjajahan di Nusantara dan tidak akan menguntungkan bagi umat Islam.

Berdasarkan kaidah fiqih yang selama ini menjadi pegangan kalangan pesantren yang dikutip dari Qawaidul Ahkam karya Syekh Izzuddin bin Abdussalam, Tahshilul mashalih wa dar'u hadzihil mafasid aula min ta'thiliha (mengambil kemaslahatan dan menghindari kemudharatan lebih utama daripada mengabaikannya), apabila ditemukan peluang untuk memperoleh kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, maka segeralah mewujudkan dan jangan mengabaikannya. Sejak berdirinya gerakan kemandirian dan kedaulatan ekonomi para kiai itu, kalangan pesantren tidak mau menerima bantuan sedikit pun dari penjajah Belanda dan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan perekonomian masyarakat secara mandiri.

Hal tersebut merupakan pemikiran perekonomian KH Hasyim dan pemikiran ini masih dipertahankan dan dikembangkan oleh penerus beliau. Dalam lingkup tebuireng sendiri untuk mewujudkan kemandirian perekonomian maka selain dengan adanya kawasan makam Gusdur sebagai penopang perekonomian masyarakat sekitar, kontribusi dari pihak pondok juga adalah mendirikan beberapa lembaga yang bisa menghasilkan kemandirian pondok dan sekitarnya yaitu dengan didirikan beberapa lembaga yang berkaitan dengan keuangan, lembaga sosial pesantren, koperasi dan masih banyak lagi. Dari sini dapat kita lihat bahwa kemandirian perekonomian pondok pesantren tidak terlepas dari pemikiran awal KH Hasyim untuk kemandirian umat dan lingkungan sekitar.

5.1 Simpulan

Kyai Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai seorang pendiri Nahdlatul ulama dan sebagai seorang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Pada kehidupan sehari-harinya kyai Hasyim merupakan seorang petani dan pedagang juga yang sama seperti masyarakat pada umumnya di Tebuireng.

Banyak orang mengenal kyai Hasyim sebagai pendiri organisasi keislaman terbesar di Indonesia bahkan di dunia, ulama lahir ada satu wadah untuk menghimpun para pedagang dan pengusaha yang diberi nama Nahdlatul tujjar. Bergerak dalam bidang perekonomian yang diarahkan dan dikomandoi oleh kyai Hasyim itu sendiri.

Nahdlatul Tujjar berkembang sesuai keadaan zaman dan pemikiran kyai Hasyim Asy'ari dalam organisasi tersebut masih hidup sampai hari ini hal tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat Tebuireng lebih khususnya karena konsep dasar dari Nahdlatul Tujjar diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Tebuireng.

5.2 Saran

Para penerus perjuangan kyai Hasyim Asy'ari harus menerapkan pemikiran kyai Hasyim yang tercantum didalam Nahdlatul Tujjar dalam menjalankan roda perekonomian yang didirikan oleh pesantren Tebuireng, hal tersebut ditandai dengan berdirinya badan-badan usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dikelola langsung oleh santri sampai masyarakat sekitar dan hasilnya dapat bermanfaat bagi banyak orang.

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adnan. (2019). Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9).
- [2] Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 147–158.
- [3] Latif, A. (2019). Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam. *Diktum : Jurnal Syariah Dan Hukum*, 12(2), 153–169.
- [4] Lugina. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 53–64.
- [5] Munib, A. (2018). HUKUM ISLAM DANMUAMALAH (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah). *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.72-80>
- [6] Purwana, A. E. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.140>
- [7] Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama.
- [8] Tho'in, M. (2015). Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(03), 118–133. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i03.34>
- [9] Usman, M. I. (2018). Nahdlatul Ulama dan Kedaulatan Nation-State Indonesia. *Al Adyaan*, 5(2), 167–192. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/adyan/issue/view/998>